

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia saling bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya baik secara verbal dan non-verbal. Dissanayake (dalam Baron & Byrne, 2005), mengungkapkan bahwa pada saat manusia diciptakan dan lahir ke dunia, ia sudah diharuskan untuk dapat berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama manusia lain di bumi ini. Kebutuhan manusia saling bertukar informasi itu sangat penting agar manusia dapat berkembang dan tidak ketinggalan informasi atau fenomena-fenomena yang terjadi lingkungan sekitarnya. Taylor (dalam Rakhmat, 2012) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal adalah hal yang paling penting.

Hubungan manusia satu dengan manusia lainnya disebut hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal adalah hubungan yang dibentuk oleh masing-masing individu dengan individu lainnya karena saling tergantung satu sama lain. Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan bahwa elemen hubungan interpersonal secara umum adalah saling membutuhkan satu sama lain, saling mempengaruhi kehidupan mereka baik yang satu dengan yang lainnya, memfokuskan satu pikiran dan emosi mereka, dan konsisten melakukan aktivitas

secara bersama-sama. Dalam psikologi komunikasi, dinyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara individu dengan individu yang lain.

Dalam membina suatu hubungan dengan orang lain atau lingkungan sekitar, setiap individu dituntut untuk mempunyai suatu kemampuan berkomunikasi yang baik. Kemampuan tersebut dinamakan keterampilan interpersonal. Keterampilan interpersonal menurut Hargie (1991) ialah suatu keterampilan komunikasi kepada orang lain yang membantu individu dalam berinteraksi dengan cara-cara yang spesifik dan dapat diterima secara sosial dimata masyarakat. Keterampilan hubungan interpersonal terkait dengan bagaimana individu dapat merespon apa yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Keterampilan ini akan terus berkembang sesuai dengan kemampuan kognitif dan afektif yang dimiliki setiap masing-masing individu.

Keterampilan hubungan interpersonal penting dimiliki oleh setiap orang terutama pada usia remaja. Menurut Papalia (2009), masa remaja adalah waktu dimana berbagai kesempatan sekaligus resiko datang kepada mereka. Pada masa ini, mereka dihadapkan dalam ambang cinta, pekerjaan yang akan dihadapi nanti untuk menghidupi dirinya dan keikutsertaan dalam lingkungan. Tahap pencarian jati diri atau identitas menjadi suatu hal bagi remaja yang amat penting, karena hal tersebut dapat membantunya dalam menjalani kehidupan sekarang dan dimasa yang akan datang. Hal ini harus didukung dengan sosialisasi antara remaja

dengan teman seusuianya. Sebab pengaruh dari teman sebaya paling kuat adalah pada saat masa remaja. Lingkungan yang ada di sekitar remaja bukan hanya sebatas lingkungan keluarga saja, tetapi lingkungan di luar rumah seperti sekolah juga ikut berperan dalam perkembangan sosialnya. Pidiana (2009) menyebutkan dalam hubungan sosial pada remaja, mereka sering dihadapkan dalam penerimaan atau penolakan dari teman sebaya terhadap kehadirannya di lingkungan pergaulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Pidiana dan Nursalim (2009) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Ngadirojo, Pacitan, sekitar 40% remaja yang dikucilkan dari pergaulan, tidak mempunyai teman untuk bergaul. Sebab, anak tersebut menarik diri, minder, cenderung suka menyendiri dan tidak dapat berinteraksi dengan baik terhadap teman sebaya. Untuk dapat menumbuhkan perkembangan sosial yang baik, remaja membutuhkan lingkungan yang menunjang hubungan sosialisasi tersebut seperti di lingkungan pendidikan.

Pada lingkup pendidikan, setiap individu di Indonesia diwajibkan bersekolah mulai dari sekolah dasar (SD)/ sederajat sampai dengan sekolah menengah pertama (SMP)/ sederajat. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 yang mewajibkan setiap anak untuk mendapatkan pendidikan minimal pada jenjang pendidikan dasar selama 9 tahun. Untuk mendapatkan pendidikan tersebut, setiap anak dibebaskan memilih dimana anak akan bersekolah. Ada pendidikan yang berbasis di sekolah dan ada pula pendidikan yang berbasis di rumah atau biasa

disebut *Homeschooling*. *Homeschooling* menurut Adilistiono (2010), ialah sistem pembelajaran (guru memberikan teori-teori atau pengetahuan mata pelajaran terhadap murid) yang dilakukan di rumah sebagai pendidikan alternatif yang didasarkan pada lingkungan sekitar rumah.

Sugiarti (2009) menyebutkan kemunculan *Homeschooling* itu sendiri di mulai di Amerika Serikat pada kurun waktu tahun 1960 oleh John Caldwell Holt. Dasar dari pemikiran Holt ialah pembebasan cara berpikir instruktif seperti yang dilakukan oleh anak-anak disekolah. Mulai saat itu, ide yang dikemukakan oleh Holt berkembang terus untuk merealisasikan *homeschooling* dari waktu ke waktu. Penelitian Dr. Brian Ray, salah satu peneliti ternama yang tertarik meneliti mengenai *homeschooling*, menyebutkan pola pendidikan di rumah menjadi fenomena yang tumbuh pesat di sejumlah negara di dunia (Sindonews.com, 29 Juli 2012). Santoso menyatakan sampai pada tahun 1996, di Amerika Serikat sudah lebih dari 1,2 juta anak ikut kegiatan *homeschooling* dengan pertumbuhan 15% setiap tahunnya dan pertumbuhan tersebut meluas sampai Eropa serta Asia (dalam Sugiarti, 2009).

Menurut Sugiarti (2009), *homeschooling* telah menjadi fenomena pendidikan yang berkembang di masyarakat Indonesia sejak tahun 2005 terutama di kota-kota besar seperti Jakarta dan sekitarnya, menjadi salah satu kelebihan yang menarik karena metode sekolah dirumah menurut masyarakat sangat memudahkan bagi orang tua serta anak atau murid. *Homeschooling* lebih banyak memberikan keleluasaan bagi anak untuk menikmati proses belajar. Mereka tidak

perlu tertekan dengan beban materi ajar yang ditargetkan kurikulum. Siswa atau anak mendapat pendidikan moral atau keagamaan, lingkungan sosial, dan suasana belajar yang lebih baik (Sindonews.com, 29 Juli 2012). Selain itu, kehadiran dari *homeschooling* lebih dilatarbelakangi sebagai upaya mengantisipasi keberadaan sekolah formal yang tidak merata di setiap daerah. Pada *homeschooling*, orang tua memiliki peran sebagai pengajar bagi anak-anaknya. Mereka dapat mengajarkan metode-metode serupa yang diajarkan sekolah di rumah. Orang tua mempelajari berbagai hal tentang pengetahuan kemudian diajarkan kembali kepada anak. Mereka juga dapat mengawasi anaknya di rumah karena segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak sudah dapat terlihat di rumah. Sementara bagi anak, mereka tidak perlu pergi ke gedung sekolah untuk mengikuti proses belajar-mengajar. Mereka dapat belajar sesuai dengan keinginan sendiri dan diajarkan langsung oleh orang tua mereka.

Selain kelebihan yang dimiliki, metode pembelajaran *homeschooling* tidak lepas dari kelemahan. Memiliki konsekuensi tersendiri bagi orang tua dan juga bagi anak, metode ini menuntut komitmen dan tanggung jawab tinggi dari orang tua atas seluruh proses pendidikan anaknya (Muniroh, 2009). Pola belajar di rumah tidak bisa menciptakan suasana yang kompetitif. Anak tidak bisa membandingkan sampai di mana kemampuan yang dimilikinya dibandingkan teman-teman lain seusianya. Selain itu, siswa *homeschooling* dinilai memiliki keterampilan bersosialisasi yang relatif rendah. Metode *homeschooling* membuat anak kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya

sehingga anak beresiko kurang memiliki kemampuan bekerja dalam tim (*team work*), organisasi serta kepemimpinan (Sindonews.com, 29 Juli 2012). Selain itu, proteksi yang berlebihan oleh orang tua dapat menghambat berkembangnya kemampuan anak dalam menyelesaikan situasi serta masalah sosial yang dihadapi.

Perkembangan metode *homeschooling* di Jakarta dan sekitarnya, terlihat mulai mengesernya peran orang tua sebagai pendidik utama bagi anak. Beberapa tahun terakhir, mulai banyak berkembang lembaga-lembaga pendidikan yang menawarkan jasa *homeschooling*. Lembaga-lembaga tersebut menawarkan beberapa jenis metode *homeschooling*, yaitu *Homeschooling Tunggal (Distance Learning)*, *Homeschooling Majemuk*, dan *Homeschooling Komunitas*. Menurut ibu Fiola, Kepala bagian Humas salah satu *Homeschooling* daerah Jabodetabek (komunikasi pribadi, Mei 2013), di Jakarta dan sekitarnya pada umumnya berkembang dua metode saja yaitu *Homeschooling Tunggal (Distance Learning)* dan *Homeschooling Komunitas*.

Metode *homeschooling* tunggal yang digunakan saat ini adalah guru didatangkan oleh orang tua untuk mengajarkan pelajaran-pelajaran yang ada disekolah formal kepada anaknya dan orang tua hanya bertugas mengawasinya saja. Hal ini sudah mulai bergeser dari tujuan awal kemunculan *homeschooling* yang dimana orang tua bertanggung jawab penuh atas pendidikan formal anak dan melakukan kegiatan belajar mengajar berpusat dirumah.

Istilah *homeschooling* komunitas yang banyak berkembang saat ini merujuk pada suatu metode pembelajaran dimana kegiatan belajar mengajar dilakukan di ruang kelas dengan peserta didik hanya 5-10 orang siswa. Jadwal pembelajaran di *homeschooling* komunitas berlangsung secara rutin dan ada pula kegiatan lain seperti mengunjungi objek-objek wisata belajar yang dapat menambah ilmu pengetahuan bagi siswa. Kelebihan dari ruang kelas kecil menurut Jedeikin (2013) ialah dapat menyesuaikan kurikulum yang diinginkan kelas, umpan balik yang diharapkan siswa dapat terpenuhi dan kesempatan lebih besar untuk mengenal lebih jauh teman sekelas. Namun kekurangan dari ruang kelas kecil menurut Gao (2009) adalah kelemahan dalam interaksi sosial. Siswa yang tidak memiliki cukup pengalaman dengan siswa dari berbagai latar belakang, ia mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi di masa yang akan datang dengan masyarakat luas.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian pada *homeschooling* komunitas pada siswa menengah pertama. Hal ini terkait perkembangan sosial anak pada masa remaja yang sedang dalam tahap pencarian jati diri. Selain itu adanya faktor keterbatasan dalam ruang lingkup sosial dapat menghambat remaja untuk mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi serta menyelesaikan masalah-masalah di lingkungan masyarakat. Peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam aspek-aspek kemampuan hubungan interpersonal apa saja yang dimiliki oleh siswa yang berada di *homeschooling* komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana Gambaran Keterampilan Interpersonal pada siswa *Homeschooling* tingkat SMP?
2. Bagaimana tinjauan Islam terhadap Gambaran Keterampilan Interpersonal pada siswa *Homeschooling* tingkat SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keterampilan interpersonal yang dimiliki oleh remaja atau siswa yang mengikuti *homeschooling* komunitas dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan tersebut dengan lingkungan sosial yang terbatas. Selain itu tujuan penelitian ini juga melihat dari sisi agama Islam terhadap gambaran keterampilan hubungan interpersonal remaja atau siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini diantaranya:

- a. Manfaat Teoritis
 - Penelitian diharapkan dapat menjelaskan dan menambah pengetahuan tentang bagaimana gambaran keterampilan hubungan interpersonal pada siswa *homeschooling* tingkat sekolah menengah pertama.

- Memperluas kajian pustaka dalam bidang ilmu psikologi dalam memahami gambaran perilaku di masyarakat.

b. Manfaat Praktis

- Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan ilmu tambahan mengenai perilaku yang terjadi di lingkungan masyarakat, yang dilihat dari penelitian tentang gambaran keterampilan hubungan interpersonal pada siswa *homeschooling* tingkat sekolah menengah pertama.

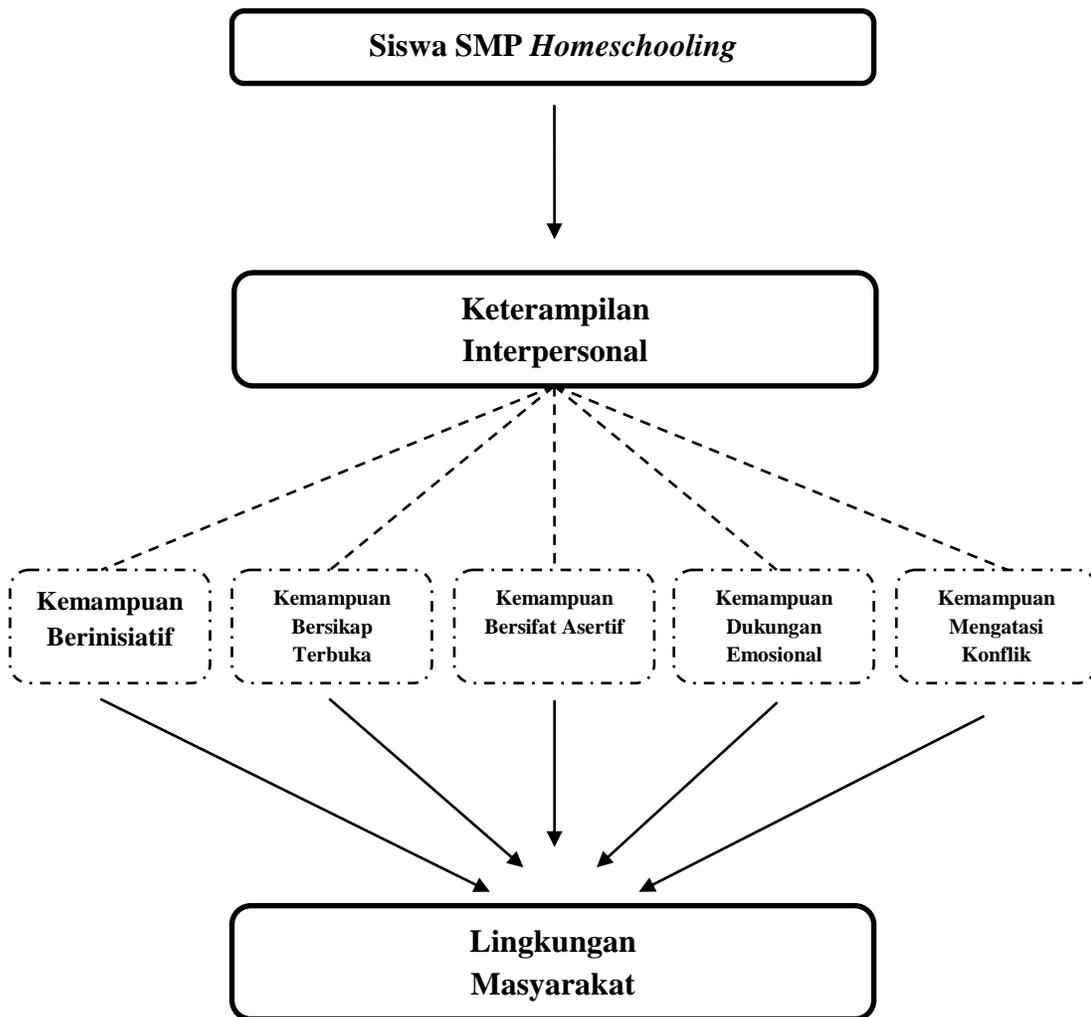
- Bagi Mahasiswa, Sarjana Psikologi, Psikolog dan Masyarakat

Sebagai bahan dalam menambah informasi serta wawasan untuk mengetahui dan memahami gambaran keterampilan hubungan interpersonal pada siswa *homeschooling* tingkat sekolah menengah pertama.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tinjauan literatur dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keterampilan hubungan interpersonal atau mengenai *homeschooling* serta berkaitan dengan bidang ilmu psikologi

1.5 Kerangka Pemikiran



Bagan 1. Pola Keterampilan Interpersonal

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dimana peneliti melakukan kontak secara langsung dengan responden yang ingin diteliti sesuai dengan karakter yang diinginkan oleh peneliti. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana cara siswa *homeschooling* tingkat SMP berada di

lingkungan masyarakat dengan keterampilan hubungan interpersonalnya, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus.

Dalam Poerwandari (2011), pendekatan penelitian studi kasus menggunakan metode pengumpulan data yang dapat dilakukan dari berbagai sumber, dapat melalui observasi, wawancara ataupun studi dokumen yang terkait dengan kasus yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlangsung di sebuah Lembaga *Homeschooling* “X” yang berada di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

b. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung selama 4 bulan (Mei 2013 sampai dengan Agustus 2013)